

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup merupakan sebuah anugrah yang Tuhan berikan pada hambanya, setiap individu di dunia ini memiliki kisah hidup yang berbeda, unik, penuh warna juga sarat dengan makna. Anugrah yang diberikan oleh Tuhan merupakan sebuah takdir dan tergantung bagaimana cara kita menjalaninya. Banyak perbedaan yang terdapat dalam diri manusia baik dari fisik maupun non fisik, baik yang sempurna maupun yang memiliki kekurangan, salah satunya yaitu penyandang disabilitas tunanetra yang memiliki persoalan dalam melihat.

Banyak orang berprasangka bahwa setiap tunanetra merupakan orang yang buta mata. Jati Rinakri Atmaja (2019:21) menjelaskan tentang tunanetra bahwa:

Tunanetra merupakan istilah yang digunakan bagi seseorang yang tidak memiliki penglihatan atau mengalami kebutaan pada matanya. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Non Sista (29 tahun) mahasiswa UNINUS Bandung pada (28 September 2024) sebagai penyandang tunanetra mengatakan bahwa :

Tunanetra itu pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu *total blind* dan *low vision* tunanetra sendiri terjadi dengan berbagai faktor, saya salah satu yang terkena faktor gangguan kehamilan, jadi sudah sejak lahir saya mengalami kebutaan di kedua mata saya, namun di sebelah kiri itu tidak *blind* masih *low vision* jadi masih ada cahaya masuk dan seperti tertutup kabut, saya masuk sekolah SD pada umur 19 tahun dikarenakan mengalami keterlambatan. di 19 tahun itu orang tua saya mengajarkan saya hal-hal di rumah seperti mencuci pakaian, menyapu, mengepel dan lain-lain, selama 19 tahun itulah saya belajar untuk bisa mandiri hingga saya masuk SD.

Tunanetra sendiri menurut Dara Atika, dkk (2023) menjelaskan bahwa : tunanetra secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu *total blind* (buta total) dan *low vision* (masih memiliki sisa penglihatan) atau bisa disebut buta parsial (pada satu mata) dan buta menyeluruh (di kedua mata). Kemudian selain pernyataan di atas, kebutaan juga dapat dikatakan dalam beberapa hal dilihat dari tingkat ketajamannya seperti yang dikatakan pada artikel Siloam hospital (2024), menjelaskan bahwa : “Seseorang dapat dikatakan buta apabila memiliki tingkat ketajaman penglihatan dari 3 sampai 6 meter, karena normalnya orang dapat melihat dengan jelas pada kejauhan 60 meter”. Kebutuhan pada mata seseorang memiliki tingkat yang berbeda-beda, kemudian memiliki ciri-ciri seperti mata berbayang, berkabut, penglihatan buram, lensa mata yang keruh, dan adanya bercak atau noda.

Rusaknya indra penglihatan tersebut menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam dirinya, yaitu hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini adalah tantangan bagi seorang tunanetra, maka dari itu mereka perlu dibekali dengan keterampilan orientasi dan mobilitas agar mereka dapat melakukan aktivitasnya dengan baik seperti yang dijelaskan oleh Syifa Adiba, dkk. (2019) yaitu: Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu adanya teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat.

Tunanetra juga memiliki karakteristik atau ciri khas sendiri dalam dirinya, hal tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Permasalahan tersebut akan berdampak pada perilaku dan mental seorang tunanetra. Jati Rinakri Atmaja (2019:25) menjelaskan tentang ciri khas tunanetra, yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) perasaan rendah diri; 4) suka berfantasi; 5) pemberani.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kebutaan, beberapa di antaranya ibu hamil yang mengonsumsi obat-obatan yang mengakibatkan anak di dalam kandungan mengalami kelainan, adanya faktor genetik, dan dapat terjadi karena kecelakaan. Semua ini memiliki risiko kebutaan yang berbeda-beda.

Kehidupan seorang tunanetra dipenuhi oleh berbagai tantangan, mereka harus berjuang untuk memperoleh mobilitas, pendidikan dan pekerjaan. Setiap hari merupakan sebuah perjalanan, di mana mereka harus mengandalkan tongkat sebagai alat bantu utama dalam beraktivitas. Jika kita bisa melihat dunia melalui mata kepala sendiri, maka dunia hadir dalam bentuk visual yang indah. Namun, bagi mereka yang hidup dengan ketunanetraan, dunia dirasakan melalui suara, sentuhan, dan intuisi. Di balik setiap tantangan, tersimpan kekuatan luar biasa. Banyak tunanetra telah membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Kisah-kisah keberhasilan mereka menjadi inspirasi bagi kita semua untuk lebih menghargai hidup dan setiap kesempatan yang kita miliki. Mereka yang hidup dengan ketunanetraan sering kali tampak menjalani hidup dengan damai, penuh rasa syukur dan kesabaran yang luar biasa. Namun, bagaimana jika kita melihat dari sudut pandang lain, bahwa sebenarnya ada kerinduan dalam diri mereka untuk hidup seperti kita, bagaimana jika seorang tunanetra tidak sepenuhnya menerima kondisinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Mulyana (22 tahun) mahasiswa UNINUS Bandung pada (28 September 2024) sebagai penyandang tunanetra mengatakan bahwa :

Tunanetra sendiri terjadi dengan berbagai faktor, saya salah satu yang mengalami *low vision* di sebelah mata saya sejak kecil, faktor terjadinya ini dikarenakan ibu saya yang mengalami keracunan obat yang mengenai saraf mata. pernah menjalani pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa), sekarang kuliah di UNINUS jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) semester 7. pada saat itu saya sama seperti anak lainnya, bermain sepeda, *play station* dan lainnya hingga saya mengalami kebutaan total di mata saya pada tahun 2014 akhir di umur saya yang berusia 12 tahun. Ketika itu saya tidak menerima diri saya dan sempat marah mengapa saya buta total, dan seiring berjalannya waktu saya bisa menerima. Sempat di buli juga oleh anak-anak lain karena kekurangan saya. Ketika buta total sangat sulit bagi saya untuk menggunakan tongkat. Jadi penglihatan saya ini seperti cahaya dan tertutup oleh kabut.

Berdasarkan dua kasus tunanetra yang berbeda di atas, maka penulis tertarik dari kasus tunanetra yang dialami oleh Ade Mulyana, ketika ia mengalami kebutaan total di kedua matanya saat ia beranjak remaja tepatnya pada usia 12 tahun, padahal ia sempat menikmati kebahagiaan dalam melihat dunia nyata meski hanya separuh penglihatan (*low vision*). Persoalan yang akan diangkat dalam karya tari ini, memfokuskan pada perasaan penderita tunanetra yang tidak menerima takdir hidupnya sebagai orang buta yang pernah melihat dalam kurun waktu hanya 12 tahun. Karya tari ini mengangkat tema tentang pemberontakan dan perjuangan hidup seorang penyandang disabilitas tunanetra. Berdasarkan hal tersebut penulis memberi judul karya tari yaitu *GARIS HIDUP*.

Garis adalah titik-titik yang sejajar serta memanjang, kemudian memiliki arah dan dimensi panjang. Garis sendiri merupakan hasil dari suatu goresan, dan hidup yaitu keberadaan manusia serta memberikan nilai khusus pada seseorang di dalamnya. Oleh karena itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *GARIS HIDUP* memiliki arti lain sebagai penetapan, nasib atau takdir. Perjalanan hidup adalah sesuatu yang sudah Tuhan gariskan untuk manusia, tidak ada yang dapat mengubahnya kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Judul ini di ambil sebagai bentuk perjalanan hidup yang diterima dengan keadaan berbeda dari pada yang lainnya.

Penulis mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah karya tari dalam bentuk tari kelompok yang menggunakan pola garap tari kontemporer dengan tipe dramatik. Tari kontemporer merupakan tari yang tidak terikat pada peraturan tertentu, kita dapat mengekspresikan tubuh kita dengan bebas dan lebih mengutamakan ekspresi pribadi juga penyampaian nilai. Eko Supriyanto (2018:55) menjelaskan tentang tari kontemporer, adalah:

Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tradisi. Dalam penyajian bentuknya, tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi.

1.2 Rumusan Gagasan

Karya tari dengan judul *GARIS HIDUP* memiliki gagasan tentang seorang tunanetra yang tidak menerima terhadap takdirnya sebagai penyandang tunanetra, sehingga ungkapan yang dihadirkan dalam karya tari ini yaitu rasa berontak, perenungan dan kepasrahan menuju kebangkitan. Karya tari ini digarap dalam bentuk tari kelompok dengan tipe dramatik yang menggunakan pola garap kontemporer.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Mewujudkan konsep garap untuk menjadi sebuah karya tari maka dibutuhkan sebuah kerangka garap yang akan mempermudah cara kerja untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kerangka kerja kreatif tersebut diwujudkan dalam sketsa garap yang terdiri dari desain koreografi, desain musik dan desain artistik tari.

1. Desain koreografi

Koreografi merupakan sebuah rancangan gerak tari yang digambarkan secara otentik melalui bahasa tubuh yang dibentuk melalui rangkaian gerak-gerak tari yang disusun secara sistematis dan dinamis. Penulis pada proses penciptaan karya tari ini melakukan proses eksplorasi yang lebih merujuk pada perilaku dan karakter penyandang tunanetra

kemudian menghadirkan gerak-gerak yang menyatakan isi namun kosong, yaitu gerak yang menyatakan ada namun tidak ada bagi seorang tunanetra. Hasil eksplorasi tersebut dikemas menjadi satu kesatuan utuh yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

Bagian awal yaitu menghadirkan suasana yang menggambarkan rasa berontak, berontak pada adegan ini yaitu amarah terhadap Tuhan akibat takdir yang tidak di terima karena berbeda dengan yang lainnya.

Bagian dua yaitu menghadirkan suasana perenungan, yaitu renungan hidup dari diri seorang tunanetra akibat takdirnya dengan penyampaian akan suatu duka mereka dengan kekurangan mereka sebagai tunanetra.

Bagian tiga menghadirkan suasana kepasrahan dalam kondisi bimbang/kebingungan, bimbang di sini yaitu rasa resah yang dialami antara harus menerima atau tetap menolak takdir Tuhan, ada dua rasa pasrah dalam hidup yaitu pasrah dengan mengikhlaskan takdir dengan terpaksa, dan yang kedua adalah pasrah dengan rasa juang. Pasrah yang hadir dalam *GARIS HIDUP* ini yaitu pasrah dengan perjuangan, ketika tunanetra ini mengikhlaskan takdirnya kemudian ia bangkit untuk berjuang kembali.

2. Desain musik

Karya tari tidak lepas dari seni musik, kedua hal tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Karya dengan judul *GARIS HIDUP* menggunakan alat musik EDM (*Electronic Digital Musik*) yang merupakan sebuah perangkat yang dapat menghasilkan instrumen musik elektrik. Pada karya *GARIS HIDUP* menghadirkan instrumen seperti, *bedug, marimba, synth, cello, violin, piano* dan *trash percussion*. Musik tentunya akan memperkuat suasana pada tari itu sendiri. Bagian awal menghadirkan suasana musik yang memberikan kesan emosi atas kodrat yang tidak diterimanya, kemudian pada bagian dua yaitu musik hadir dengan mengalun haru dengan suasana perenungan, kemudian lanjut bagian ketiga musik kembali memberi suasana emosi dan rasa juang.

3. Desain Artistik Tari

Karya tari *GARIS HIDUP* tidak terlepas dari unsur artistik dalam memperkuat pengungkapan ide dan gagasan. Artistik tersebut meliputi : rias busana, properti, *lighting*, bentuk panggung, setting panggung dan tata cahaya, penjelasan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Rias Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk

memperkuat sebuah karya tari. “Koreografi sebagai bentuk, teknik, dan isi, yang di pertunjukan di atas pentas dan menjadi tontonan ternyata tidak sedikit yang memerlukan keahlian dibidang penataan rias dan kostum tari” (Y Sumandiyo Hadi, 2012:114). Rias yang digunakan pada karya tari ini yaitu rias *korektif* atau rias yang memperbaiki atau mempercantik suatu wajah. Pada bagian mata penari untuk memperkuat sosok tunanetra sehingga menggunakan lensa mata (*softlens*) berwarna putih.

Konsep busana yang di gunakan oleh penari dalam karya tari ini, yaitu penari pria yang menggunakan celana panjang berbentuk balon dan penari wanita menggunakan celana balon dengan atasan model rompi yang memiliki tali pengikat di bagian pinggang. Kain yang digunakan berwarna merah bata dengan bahan *toyobo*. Desain kostum yang dipilih agar dapat memudahkan penari untuk bergerak. Adapun pemilihan kostum ditunjukan untuk memperkuat karakter tubuh penari dalam mengungkapkan gagasan isi pada karya tari ini.

b. Properti

Properti merupakan salah satu aspek penting pada karya tari ini dalam memperkuat keberadaan penari yang mewakili sosok

penyandang tunanetra. Properti yang penulis gunakan dalam karya tari *GARIS HIDUP* yaitu berupa tongkat yang sering digunakan oleh penyandang tunanetra saat beraktivitas berjalan. Tongkat ini hadir dan digunakan pada adegan pertama dan terakhir, tongkat dalam karya tari ini juga memiliki makna yaitu sebagai tumpuan seorang tunanetra.

c. Bentuk panggung

Karya tari dengan judul *GARIS HIDUP* menggunakan panggung *Proscenium*, di mana penonton hanya dapat melihat dari satu arah. Pemilihan bentuk panggung sangat penting untuk menetapkan konsep garap ruang dan tata artistik lainnya.

d. Setting panggung

Karya tari ini tidak menggunakan setting panggung, akan tetapi, lebih berfokus pada kekuatan tubuh dan properti dalam mengungkapkan persoalan-persoalan sesuai dengan gagasan isi karya tari dengan judul *GARIS HIDUP ini*.

e. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan karya tari, tidak hanya sebagai penerang akan tetapi juga menciptakan suasana yang memperkuat daya ungkap tubuh

penari di atas panggung. Yana Permana dan Kawi (2024) menjelaskan “tata cahaya adalah elemen tambahan dalam pertunjukan tidak hanya sebagai pencahayaan tapi juga sebagai pencipta suasana”. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Y Sumandiyo Hadi (2012: 118) yang menjelaskan bahwa “dalam sebuah pertunjukan tata cahaya sangat diperlukan agar suatu tari tersaji di atas pentas menjadi terlihat serta dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan isi pertunjukan tari tersebut”. Tata cahaya yang digunakan pada karya tari *GARIS HIDUP* lebih didominasi oleh warna kuning dan putih untuk memperkuat suasana itu sendiri.

1.4 Tujuan dan manfaat

Tujuan terciptanya dari Karya tari *GARIS HIDUP* adalah untuk memenuhi persyaratan ujian akhir S1 Jurusan Seni Tari ISBI Bandung. Di samping itu juga untuk menyampaikan pesan sosial ataupun moral kepada diri sendiri, pendukung karya tari, penyandang tunanetra, serta masyarakat umum di luar sana. Selain pada tujuan tentu disertai juga dengan manfaat.

Manfaat Karya tari *GARIS HIDUP* ini tentu menjadi acuan tertentu bagi penulis, selain untuk memenuhi tugas akhir, banyak hal-hal penting yang dapat kita ambil baik dari proses maupun sebelum dan setelahnya, penulis berharap karya tari *GARIS HIDUP* ini dapat membuka wawasan kita terhadap persoalan-persoalan sosial di luar diri kita sendiri.

1.5 Tinjauan Sumber

Dalam pembuatan karya seni diperlukan sebuah referensi untuk dijadikan sebagai pembanding agar terhindar dari plagiasi. Adapun beberapa sumber yang penulis jadikan sebagai referensi yaitu:

1. Sumber Skripsi

Karya tari berjudul “Blank” karya Mela Irawan pada tahun 2021. Karya ini mengangkat sebuah cerita tentang kerja keras seorang tunanetra yang ingin kembali untuk percaya diri. Karya tari dari Mela Irawan ini memiliki kesamaan dengan karya *GARIS HIDUP* yaitu mengambil sumber inspirasi tentang seorang tunanetra dan bertipe dramatik namun, terdapat juga perbedaan yaitu, karya *GARIS HIDUP* berfokus pada tunanetra yang tidak menerima takdirnya kemudian, digarap dengan tari kelompok *unisex* sedangkan karya tari “*blank*” digarap dalam bentuk tunggal .

Karya tari berjudul “Dharmamigena” Karya Gustiyani pada tahun

2022. Karya ini mengangkat penyandang disabilitas tuli yang mana berisikan tentang mereka yang memiliki kekurangan, namun di paksa setara dengan kita. Karya dari Gustiyani ini menjadi acuan sumber bagi penulis karena sama-sama mengambil disabilitas sebagai sumber inspirasi.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul “Tiksna” karya Asraf Fauzan Ahmad, tahun 2019. Karya ini mengangkat peristiwa tentang kelaparan, yang di mana adanya kehidupan anak-anak jalanan yang membutuhkan kebutuhan hidup lalu berjuang untuk menahan lapar. Karya Arsaf Fauzan ini menjadi acuan sumber bagi penulis karena bertipe sama yaitu dramatik.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul “Kalaku” karya Melati Sri Ari Lestari, tahun 2023. Karya ini mengangkat tentang kesuksesan yang di capai oleh seseorang, yang mana terinspirasi dari sebuah jam yang menggambarkan waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan, dengan mewadahi perjalanan pendidikan manusia guna mencapai sebuah kesuksesan. Karya Melati Sri ini juga menjadi acuan sumber bagi penulis karena memiliki tipe yang sama yaitu dramatik dan berisi tentang perjuangan.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul “Cetta” karya tari Desi Herdiyanti, tahun 2017. Karya tari ini mengangkat tentang perjuangan

seorang wanita yang tidak mendapatkan pendidikan pada masa dulu, yang mana ia sembunyi-sembunyi untuk belajar, tujuannya untuk memperjuangkan hak perempuan” yang ada di Indonesia, dengan memajukan dan menyejahterakan pendidikan. Karya tari “cetta” milik Desi Herdiyanti ini memiliki tema yang sama yaitu perjuangan dan bertipe dramatik.

Skripsi karya tari seni penciptaan tari berjudul “Gaksak” karya tari Roni Muhamad Rizki, tahun 2023. Karya ini mengangkat dari fenomena alam yaitu tentang penggusuran lahan, yang mana mereka memberontak meminta hak atas hal tersebut, dan arti dari “Gaksak” sendiri berasal dari bahasa sunda yang berarti merusak. Karya tari di atas memiliki tipe yang sama dengan *GARIS HIDUP* yaitu dramatik.

Berdasarkan enam skripsi karya penciptaan tari kontemporer di atas, tidak ditemukan kesamaan baik dari konsep garap, estetika maupun metode garapnya. Dengan demikian karya yang sedang dikerjakan oleh penulis dengan judul *GARIS HIDUP* berbeda dari garapan-garapan tari sebelumnya, dan dapat dikatakan original dan terbebas dari plagiat.

Selain pada sumber skripsi dengan wawasan penulis yang masih dalam tahap berproses, maka untuk mengembangkan wacana dalam penulisan penciptaan karya tari ini, penulis diperlukan banyak referensi

sebagai sumber literatur yang relevan, yaitu sebagai berikut:

2. Sumber Jurnal

Jurnal dengan judul *Disabilitas Netra dalam Berliterasi Informasi*. Karya Syifa Adiba, dkk. Dipublikasikan pada tahun 2019. Jurnal ini membahas literasi informasi pada disabilitas netra yang berkaitan erat dengan layanan buku Braille dan buku digital pada perpustakaan Yayasan Mitra Netra.

Penulisan ini dilatari oleh masih banyaknya anggapan bahwa kaum tunanetra tidak berhak mendapat informasi seperti manusia normal, terutama di Indonesia. Jurnal tersebut dapat memperkuat konsep dari karya *GARIS HIDUP* tentang disabilitas seorang tunanetra yang menentang tentang pernyataan yang mengatakan bahwa tunanetra tidak berhak mendapatkan informasi seperti orang normal lainnya.

Jurnal dengan judul *karya tari Puntadewa*. Karya Yana Permana dan Kawa. Dipublikasikan pada tahun 2024. Jurnal ini membahas sebuah karya tari yang di angkat dari epos mahabarata, yang berfokus pada satu tokoh yaitu Yudistira yang tergila gila di permainan adu dadu sampai ia terlena dan kehilangan segalanya. Jurnal ini membantu melengkapi karya *GARIS HIDUP* dengan kutipan tentang penjelasan setting panggung.

Jurnal dengan judul *Spirit Muhamad Aim Salim dalam Pembinaan dan Penciptaan Tari Prawesti* karya Riyana Rosilawati, dan Ai Mulyani yang

dipublikasikan pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang bagaimana spirit Muhamad Aim Salim dalam pembinaan dan penciptaan dalam tari sunda. Jurnal ini menjadi membantu penulis tentang penjelasan penataan tari.

3. Sumber Buku

Buku berjudul *Estetika Musik* karya F.H. Smits Van Waesberghe S.J. diterbitkan pada 2016. Buku ini membahas tentang estetika musik, bahwa musik itu terdiri dari kenyataan hidup yang sangat batiniah, bukan suatu hal yang hanya dapat dinikmati. Estetika musik dimaksudkan untuk memberikan suatu penjelasan selengkap mungkin tentang persoalan yang lebih umum. Buku ini membantu penulis dalam memahami apa itu musik yang sebenarnya dan penulis lebih mudah mencari referensi dan eksplorasi dalam mewujudkan musik yang penulis inginkan.

Buku berjudul *Koreografi Ruang Procenium* karya Y. Sumandiyo Hadi, terbit tahun 2017, penerbit Cipta Media, Yogyakarta. Buku ini membahas mengenai sebuah konsep gerak tari sebagai elemen estetik dari koreografi. Isi dari buku ini membantu penulis dalam membentuk suatu desain koreografi.

Buku berjudul *Seni mengelola waktu* karya Brian Adam diterbitkan pada tahun 2020. Buku ini membahas tentang bagaimana cara kita

menghargai waktu. Penulis sangat tertarik pada buku ini karena penulis dapat memahami dan belajar untuk menghargai waktu yang dibutuhkan pada proses latihan karya *GARIS HIDUP*.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2012. Buku ini membahas tentang penunjang-penunjang suatu karya tari yang akan membantu dalam penciptaan karya. Buku ini juga amat sangat penting bagi penulis untuk membantu memahami koreografi tentang bentuk, teknik dan isi.

Selain sumber literatur skripsi, buku dan jurnal, adapun sumber video karya seni sebagai referensi yang penulis ambil dalam garapan konsep ini, yaitu sebagai berikut :

Karya tari dengan judul “Dharmamigena” karya Gustiyani pada tahun 2022

https://youtu.be/CIpYLqr6_mg?si=m-78m_1XgdeW7o_O

Karya tari dengan judul “Blank” karya Mela Irawan pada tahun 2021

<https://youtu.be/EGgZNIHeMJg?si=OzAwPsw2SIejYeMN>

Karya tari dengan judul “Kalaku” karya Melati Sri Ari Lestari

pada tahun 2023.

https://youtu.be/6pMz_1_JDLA?si=rkW9kWtSMkCvkTpB

1.6 Landasan Konsep Garap

Konsep karya tari *GARIS HIDUP* yang telah di paparkan di atas diciptakan dengan pola garap tari kontemporer, tipe dramatik yang merujuk pada landasan pemikiran Jacqueline Smith dalam artikel Rahmat Suryo Samudro (2021) menjelaskan bahwa :

Tari Dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

Upaya mewujudkan karya tari tersebut maka penulis akan merujuk pada landasan teori dari Alma M Hawkins dalam artikel Sri Rustiyanti (2023) yang menjelaskan dalam proses kreativitas dibentuk melalui : merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk.

Teori di atas menjadi acuan penulis dalam proses penciptaan karya tari *GARIS HIDUP*, guna terciptanya sebuah koreografi yang utuh. Murgiyanto dalam Riyana Rosilawati dan Ai mulyani (2021:7) juga menjelaskan bahwa:

Tiga hal yang wajib menjadi bekal seorang penata tari adalah: (1) Spontanitas dan daya intuisi, (2) Keterampilan menata bentuk, dan (3) Pemahaman akan prinsip- prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Merujuk pada konsep pemikiran sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, dalam melakukan proses garap yang selaras dengan perwujudan bentuk yang diharapkan, maka proses penciptaan ini menggunakan metode penciptaan koreografi Y Sumandiyo Hadi (2003: 70) yaitu:

Koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang dapat dilakukan sendiri, serta dapat melalui tahap eksplorasi, improvisasi serta komposisi.

Metode di atas menjadi rujukan yang membantu penulis dalam proses penciptaan karya tari *GARIS HIDUP*. Untuk membentuk suatu karya yang utuh tentu dibutuhkan juga sebuah imajinasi, seperti yang dijelaskan oleh Agus Cahyana dan kawan-kawan (2023:50) bahwa: “imajinasi memiliki peran penting dalam proses kreativitas, karena jadi pendorong dalam setiap melakukan aksi kreatif”.